

**PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA
DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PADUKUHAN SETURAN CATURTUNGGAL
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh :

Zuyyinatun Muyassaroh
9841 3809

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

ABSTRAK

ZUYYINATUN MUYASSAROH– NIM. 98413809. PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PADUKUHAN SETURAN CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA , YOGYAKARTA: FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA, 2003

Pendidikan agama penting sebagai sarana pendidikan non formal yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan juga dilakukan oleh kalangan remaja bahkan anak-anak. Para remaja sebagai warga masyarakat yang menempati posisi tertentu dalam struktur masyarakat diharapkan oleh orang-orang dewasa dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), dengan metode penentuan subyeknya melalui populasi, dan sampel. Metode pengumpulan datanya melalui observasi, interview, angket, dan dokumentasi. Metode analisa datanya menggunakan metode analisa data kualitatif dengan metode pembahasannya menggunakan pola berfikir induktif, dan deduktif, dan metode kuantitatif menggunakan analisa statistic.

Faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkah laku remaja secara garis besarnya adalah masuknya kebudayaan dari berbagai daerah serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga diantara beberapa kebudayaan membawa dampak masing-masing adakalanya dampak itu positif ataupun negatif.

Kata kunci: **perilaku social, remaja**

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH

IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari
Zuyyinaton Muyassaroh

Yogyakarta, 17 Maret 2002

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya mengenai skripsi saudara Zuyyinaton Muyassaroh yang berjudul : **PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PADUKUHAN SETURAN CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**, Saya berpendapat skripsi tersebut sudah dapat dijadikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini saya mengajukan skripsi tersebut kepada fakultas dengan harapan untuk segera diajukan dalam sidang munaqosyah.

Atas perkenan Bapak, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. Sangkot Sirait

NIP. 150254037

Drs. Radino, M.Ag.
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi Saudari
Zuyyinaton Muyassaroh

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberikan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Zuyyinaton Muyassaroh yang berjudul: **PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PADUKUHAN SETURAN CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**, Saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 April 2003

Konsultan



Drs. RAdino, M.Ag.
NIP. 150 268 798



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281
E-mail: ty-suka@yogya. Wasantara.net.id

P E N G E S A H A N

Nomor: IN/I/DT/PP.01.1/27/03

Skripsi dengan judul: PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DITINJAU
DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PADUKUHAN
SETURAN CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN
YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Zuyyinatus Munassaroh

NIM: 9841 3809

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 06 April 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Maragustam Siregar, M.A.
NIP.: 150 232 846

Sekretaris Sidang

Drs. Maragustam Siregar, M.A.
NIP.: 150 232 846

Pembimbing Skripsi

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP.: 150 254 037

Penguji I

Drs. HM. Noor Matdawam
NIP.: 150 089 463

Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP.: 150 268 798

Yogyakarta, 12 April 2003

IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP.: 150 037 930

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DITINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PADUKUHAN SETURAN CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa semua itu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah beserta stafnya yang telah menyetujui dan memberi izin dalam penelitian.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya selama membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Sujito selaku Kepala Dukuh Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta, beserta tokoh masyarakat, penduduk masyarakat secara

umum dan remajanya yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk menyusun skripsi ini.

6. Bapak (alm) dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'anya demi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam meraih cita-cita.
7. Pak De Umar beserta Istri dan putra-putrinya yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan berupa moril maupun materi.
8. Mbak Ika dan Mas Makwan yang telah memberikan banyak fasilitas hingga akhir masa belajar.
9. Adik dan sahabat-sahabat yang telah memberikan banyak dukungan.
10. Teman-teman PAI-2 (Ika, Fitri, Sarifatun, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat di sebutkan satu persatu) serta teman-teman KKN satu kelompok yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga selesai penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan ridlo Allah SWT penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi para pembaca umumnya.

Amin.

Yogyakarta, 2003

Penulis

Zuyyinaton Muyassaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Alasan Pemilihan Judul	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Metode Penelitian	12
G. Kerangka Teoritis.....	17
H. Sistematika Pembahasan	31
BAB II. GAMBARAN UMUM PADUKUHAN SETURAN	
CATURTUNGGAL DEPOK SLEMAN	
A. Keadaan Geografis	

1. Letak dan Batas Wilayah	33
2. Luas Wilayah/Daerah	34
B. Keadaan Demografi	
1. Jumlah Penduduk	35
2. Komposisi Penduduk	35
C. Keadaan Sosial dan Ekonomi Padukuhan Seturan	38
D. Keadaan Pemerintahan	39
E. Struktur Organisasi Masyarakat	40
BAB III PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DI PADUKUHAN	
SETURAN CATUR TUNGGAL DEPOK SLEMAN	
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja	
di Kampung Seturan	43
B. Akhlaq di Masyarakat	
a. Tolong menolong	50
b. Kerja bakti gotong royong.....	52
c. Pergaulan remaja	55
C. Akhlaq terhadap orang tua.....	56
D. Ibadah	
a. Sholat	60
b. Puasa	62
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku remaja	
di Kampung Seturan	67

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	72
C. Kata Penutup	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

I.	Penggolongan Penduduk menurut kelompok umur.....	35
II.	Jumlah penduduk berdasarkan agama	36
III.	Penggolongan penduduk menurut tingkat pendidikan	37
IV.	Jumlah penduduk menurut mata pencaharian	39
V.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan di kampung anda ?	45
VI.	Apakah anda aktif mengikuti organisasi keagamaan di kampung tempat tinggal anda ?	46
VII.	Apakah teman anda atau remaja di Kampung Seturan selalu aktif mengikuti pengajian ?	47
VIII.	Mana yang anda pilih antara pengajian dengan melihat tontonan atau acara TV kesukaan anda ?	48
IX.	Apabila di kampung tempat tinggal anda terdapat tetangga yang terkena musibah, apakah anda menolongnya ?	50
X.	Dan bagaimana jika terdapat tetangga yang mempunyai hajatan “gawe”, apakah ada membantunya “rewang” tanpa harus diundang.....	51
XI.	Ketika di kampung tempat tinggal anda terdapat kerja bakti lingkungan, apakah anda ikut serta ?	52
XII.	Adakah remaja di kampung anda, yang melakukan perbuatan menyimpang seperti Minuman keras, berkelahi, zina ?	54
XIII.	Sekalipun teman anda salah, apakah anda tetap membelanya	55
XIV.	Jika and tinggal bersama orang tua, apakah orang tua anda sering	

tinggal di rumah ?	56
XV. Pernahkah anda melawan orang tua	57
XVI. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga anda ?	59
XVII. Apakah anda melaksanakan sholat wajib lima waktu ?	60
XVIII. Pernahkah anda meninggalkan sholat, ketika anda sedang asyik bersama dengan teman anda ?.....	61
XIX. Bagaimana sikap anda, jika anda sudah sholat dan mengetahui teman anda belum sholat ?	62
XX. Apakah anda selalu melaksanakan puasa wajib ?	62
XXI. Jika anda meninggalkan sholat atau puasa wajib, bagaimana perasaan anda ?	63
XXII. Apakah teman anda merokok pada waktu puasa ?	63
XXIII. Apakah anda berdo'a setiap hari atau sesudah sholat ?	65
XXIV. Apakah anda membaca Al-Qur'an seetiap hari ?	65
XXV. Bagaimana anda membaca Al-Qur'an ?	66
XXVI. Jika ada teman anda yang ingin belajar mengaji kepada anda, apakah anda bersedia mengajarnya tanpa pamrih ?	67

BAB I
PENDAHULUAN
PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA
DI TINJAU DARI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI PADUKUHAN SETURAN CATUR TUNGGAL
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA

A. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam menafsirkan pengertian dari judul skripsi tersebut, berikut penulis jelaskan pengertian yang ada di dalamnya, sehingga membentuk suatu konstruksi pengertian yang utuh.

1. Perilaku Sosial Keagamaan

Perilaku berasal dari kata dasar “laku” yang mendapat awalan per yang berarti berbagai perbuatan, kelakuan cara menjalankan, berbuat dari seseorang/individu.¹ Perilaku sosial adalah cara bertingkah laku seseorang yang disesuaikan dengan tuntutan yang ada dan biasa berlaku bagi kelompok sosialnya agar ia memperoleh pengakuan diterima oleh kelompoknya tadi.

Penerimaan oleh kelompok tadi berkait erat dengan pemenuhan kebutuhan individu, semua individu dalam berperilaku pada dasarnya dimotivasi oleh kelompok atau orang lain. Dua kebutuhan yang dimaksud

¹ JS. Badudu dan Sutan Muhammad Zein, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan : 1994). Hal. 488

adalah pertama, kebutuhan diterima oleh kelompok atau orang lain, kedua, kebutuhan menghindari penolakan kelompok atau orang lain.²

Keagamaan atau religi merupakan kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk. Agama oleh karena itu juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.³

Dengan demikian perilaku sosial keagamaan adalah suatu tindakan yang diterima atau tidak oleh masyarakat yang didasari ajaran agama (Islam), dalam hal ini yang dimaksud dengan perilaku sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah perilaku seseorang (remaja) dalam berinteraksi dengan masyarakat dan keluarga dengan berpedoman pada ajaran agama Islam.

Karena perilaku sosial keagamaan mempunyai makna yang luas, maka penulis batasi pada tingkah laku yang positif yaitu tingkah laku remaja di masyarakat (gotong royong atau tolong menolong), akhlak terhadap orang tua atau famili atau dengan teman sebayu, serta pengamalan ibadah remaja dalam hal sholat dan puasa.

² Andie Mapiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hal. 130

³ Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1999),

2. Remaja

Istilah Adolescence atau remaja mempunyai arti luas, mencakup kematangan emosional, sosial dan fisik. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun, yaitu usia matang secara hukum.⁴

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah tidak menganut pembagian umur yang berbeda-beda seperti yang tersebut di atas, namun untuk memudahkan penelitian, penulis menetapkan remaja dalam penelitian di sini yang berumur antara 15-25 tahun dan belum menikah.

3. Padukuhan Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

Padukuhan Seturan merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Kalurahan Catur Tunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan ini merupakan lokasi dimana penulis mengadakan penelitian.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut diatas maka secara operasional maksud dari judul skripsi ini adalah suatu penyelidikan atau penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkah laku remaja di masyarakat jika dipandang dari segi ajaran Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku remaja di Padukuhan Seturan tersebut.

⁴ Suyanto, Jihad Hisyam, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*. (Yogyakarta : Adi Cita Karya Nusa, 2000), hal.185

B. Latar Belakang

Kehidupan di masa remaja merupakan sepotong kehidupan manusia yang sangat unik. Kehidupan pada masa ini merupakan periode kehidupan transisi manusia dari masa anak ke masa dewasa. Pada masa remaja terdapat sekat dan celah kehidupan yang spesifik.⁵

Awal masa remaja biasanya disebut sebagai “Usia belasan”, kadang-kadang bahkan disebut sebagai “usia belasan yang tidak menyenangkan”. Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya tergolong “anak belasan tahun”, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut dengan “pemuda” atau “pemudi”.⁶

Mengingat pada masa remaja itu merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak bercorak negatif, maka banyak remaja yang kemudian tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif. Hal tersebut terjadi karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri untuk tidak berkelahi, bertindak kekarasan, minum-minuman keras, pil koplo, ekstasi dan perbuatan negatif lainnya.

Pengaruh-pengaruh negatif tersebut dapat dengan mudah mempengaruhi kehidupan remaja yang mengalami proses peralihan menuju ke masa dewasa, sehingga emosinya mudah tergoncang. Oleh karena itu situasi sosial di sekitar sangat mempengaruhi proses peralihan tersebut. Banyak sekali kebudayaan

⁵ Suyanto, *Op cit.* hal.185.

⁶ Elizabeth B. Hurlock, alih Bahasa : Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkebangsan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta : PT. Gelora Kasara Pratama, edisi ke-5, 1996), hal. 206

yang membawa kebaikan akan tetapi tidak sedikit juga kebudayaan yang masuk membawa dampak negatif. Dan dari kebudayaan-kebudayaan yang masuk saat ini, remajalah yang paling banyak terpengaruh dibanding dengan orang-orang dewasa dan anak-anak.⁷

Dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan saat ini, dimana banyak diantara berita tentang tindakan kriminal atau tindakan yang menyimpang yang pelaku diantaranya kebanyakan dilakukan oleh remaja, hal ini dapat disebabkan karena putus sekolah, pengangguran oleh remaja dan masih banyak penyebab dari perilaku menyimpang.

Di samping dengan adanya perubahan-perubahan nilai-nilai sosial yang diakibatkan oleh perubahan zaman yang semakin maju dan peralatan teknologi yang semakin canggih dibarengi arus budaya yang deras, sering membuat remaja menjadi nervous. Akibatnya hidupnya sering menjadi kurang efektif bahkan kehilangan makna dan mengalami ketidak harmonisan jiwa. Remaja menjadi bingung, murung, agresif bahkan dapat menjurus kepada hal-hal yang negatif. Seperti halnya minum-minuman, perkelahian dan bentuk-bentuk penyimpangan yang lain, tentu saja kondisi seperti ini tidak diinginkan baik oleh remaja itu sendiri maupun orang dewasa lainnya bahkan oleh agama. Kondisi tersebut diatas tidak menutup kemungkinan terjadinya salah arah, salah langkah apabila tidak dibarengi dengan penanaman jiwa keagamaan sebagai filter dan penuntun tingkah laku. Dengan demikian sebagai umat yang

⁷ Panut Panuju, Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana , 1999), hal45-46.

satu haruslah saling memberikan contoh yang baik, saling memberi nasehat demi terciptanya generasi yang dicita-citakan oleh bangsa dan agama.

Selain tingkah laku yang harus diarahkan, dalam hal ibadah secara vertikal antara manusia dengan pencipta juga harus diberikan pengarahan, karena ibadah sangat penting sebagai kewajiban seorang makhluk terhadap kholiqnya. Jika hal-hal tersebut diabaikan maka tidak menutup kemungkinan munculnya tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, karena dalam perkembangannya remaja mempunyai berbagai karakter, ada yang pro dan kontra terhadap norma-norma yang berlaku.

Dengan demikian sangatlah penting pendidikan agama (Islam) bagi remaja khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya, meskipun keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Selain sekolah, pendidikan di masyarakat juga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik generasi muda yang berkualitas serta bertaqwa kepada Allah SWT. Dan hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama tidak hanya ada di sekolah atau di keluarga bahkan pendidikan di masyarakatpun sangat diperlukan, karena kehidupan remaja tidak hanya di lingkungan keluarga atau di sekolah saja. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat di sini sebagai sarana pendidikan non formal, yakni dilaksanakan dengan sengaja tetapi tidak begitu terikat dengan peraturan-peraturan dan syarat-syarat tertentu.⁸

Padukuhan Seturan yang merupakan sebuah padukuhan yang kini sudah ramai akan pendaatang. Sekitar tahun 1995 padukuhan tersebut masih sepi dan

⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), hal. 161

belum banyak bangunan-bangunan mewah seperti saat ini.⁹ Karena perkembangan zaman yang begitu cepat, kini padukuhan tersebut menjadi ramai dan tidak sedikit bangunan mewah yang hampir memenuhi Padukuhan Seturan, terutama di kampung Seturan itu sendiri. Dengan demikian mustahil jika tidak sedikit kebudayaan yang masuk, dan hal ini tergantung kepada penduduknya apakah mereka bisa menerima atau tidak. Dan hal ini akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka khususnya pada remaja. Oleh karena itu, tokoh masyarakat muslim di sini sangat penting peranannya dan hal merupakan sebuah tantangan bagi mereka sebagai pendidik di masyarakat untuk menciptakan warga yang baik terutama bagi remaja yang beragama Islam, agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merusak nama baik masyarakat umumnya dan kejiwaan remaja pada khususnya.

Agama Islam sebagai agama mayoritas di padukuhan tersebut memberikan peluang bagi remaja untuk dapat belajar ilmu agama (Islam) di kampung masing-masing. Di Kampung Seturan itu sendiri selain terdapat tempat ibadah (masjid) yang sudah cukup memadai, terdapat juga lembaga pendidikan Pendidikan Al-Qur'an, Taman Kanak-kanak Islam (TK), serta sekolah bagi anak autis. Meskipun di kampung ini terdapat banyak pendatang yang membawa berbagai kebudayaan namun suasana keagamaan (Islam) masih selalu mewarnai kampung tersebut. Selain hal itu terdapatnya lembaga pendidikan lainnya telah memberikan banyak peluang ataupun pengalaman

⁹ Wawancara dengan Bapak Sujito (Dukuh Seturan), 21 Desember 2002

tentang pendidikan bagi masyarakat untuk dapat memetik hikmah dari semua itu, bahwa pendidikan sangatlah penting dalam mewujudkan generasi yang berkualitas.

Dan untuk memberikan bimbingan atau sebagai pendidikan di masyarakat atau sebagai ajang kreatifitas bagi remaja, di kampung ini terdapat sebuah organisasi pemuda-pemudi yaitu Ikatan Muda-Mudi Muslim Seturan (IM3S), yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan baik yang bersifat umum maupun keagamaan, dan organisasi tersebut khusus bagi mereka yang beragama Islam, selain itu juga terdapat organisasi yang bersifat umum untuk semua kalangan. Dengan adanya kelompok remaja atau organisasi sosial bagi remaja dapat memudahkan para tokoh masyarakat untuk mengawasi dan membina generasi muda.

Dari berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat pada umumnya, maka nampaklah di sini bahwa pendidikan agama sangat penting sebagai sarana pendidikan non formal yang tidak hanya di lakukan oleh orang-orang dewasa, melainkan juga dilakukan oleh kalangan remaja bahkan anak-anak. Para remaja sebagai warga masyarakat yang menempati posisi tertentu dalam struktur masyarakat diharapkan oleh orang-orang dewasa dapat menjadi warga masyarakat yang baik.

Menanggapi fenomena yang sering muncul dalam masyarakat dewasa ini tentang penyimpangan remaja, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kampung Seturan, sebagaimana di kampung ini remajanya adalah banyak serta masih ditemui beberapa remaja yang tingkah lakunya tidak

mencerminkan nilai-nilai Islam, baik itu dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras, perilaku konsumtif dan hedonis seperti bersenang-senang di diskotik, atau menggunjingkan orang lain. Namun dalam kehidupan sosialnya mereka saling menghormati dan menghargai tanpa ada permusuhan satu sama lain bahkan mereka bersedia membantu kepada orang yang membutuhkannya seperti ketika ada hajatan atau ketika dalam terkena musibah. Dari beberapa problem di masyarakat tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama (Islam) di masyarakat, bagaimana remajanya dalam mengamalkan ajaran agamanya (Islam) serta faktor apa saja yang mempengaruhi mereka untuk melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi remaja di Padukuhan Seturan ?
2. Bagaimana pengamalan Keagamaan (Islam) oleh remaja di Padukuhan Seturan ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan remaja di Padukuhan Seturan ?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Agama merupakan unsur penting dari dalam kehidupan manusia pada umumnya, dan bagi remaja khususnya.
2. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami banyak perubahan dari segi fisik maupun jiwanya. Dalam perkembangannya, remaja membutuhkan bimbingan baik dari sekolah, keluarga ataupun masyarakat untuk dapat berperilaku yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.
3. Penulis memilih obyek penelitian tentang perilaku remaja di Padukuhan Seturan, karena di padukuhan tersebut terdapat banyak remaja pernah diadakan penelitian tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga pegawai negeri di perumahan DEPPEN, sehingga penulis tertarik untuk memberikan follow-up dari penelitian tersebut dengan meneliti perilaku remaja di padukuhan tersebut tepatnya di kampung Seturan RW.01.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan perilaku sosial keagamaan remaja Padukuhan Seturan dalam mengamalkan ajaran Agama Islam yaitu dalam hal ibadah (sholat dan puasa) serta akhlaq terhadap keluarga dan masyarakat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja di Padukuhan Seturan.
3. Untuk mengetahui motivasi masyarakat Padukuhan Seturan, khususnya bagi remaja dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

b. Kegunaan Penelitian

1. Memberi masukan kepada tokoh agama Padukuhan Seturan dalam membina dan mengembangkan Pendidikan Agama Islam di masyarakat.
2. Memberikan pemikiran sebagai acuan bagi pendidik muslim atas peran dan tanggung jawabnya terhadap generasi muda.
3. Menambah khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, lebih khusus lagi terhadap pembinaan jiwa remaja.
4. Sebagai tambahan bahan pertimbangan pengembangan kegiatan keagamaan dalam pembinaan perilaku remaja.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan Subyek penelitian.¹⁰ Dalam hal ini yang akan dijadikan populasi adalah sumber informasi yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.¹¹ Mengingat jumlah remaja yang begitu besar dan adanya pertimbangan waktu, tenaga dan dana yang terbatas, maka penelitian terhadap remaja tidak dilakukan secara menyeluruh tetapi hanya sebagian saja dari sejumlah keseluruhan remaja dengan tehnik sampling. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Masri Sangarimbun :

Dalam suatu survey/penelitian tidak selalu perlu untuk meneliti seluruh individu dalam populasi, karena disamping memakan banyak biaya yang sangat besar juga membutuhkan waktu yang lama.¹²

Kemudian Dr. Ny. Suharsimi Arikunto mengatakan :

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15% atau 20-25%, atau lebih.¹³

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 115

¹¹ Ibid. hal. 117

¹² Masri Sangarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta : LP3ES, 1989), hal. 149

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal.98.

Dari dua pendapat di atas, maka penulis mengambil 50% dari populasi remaja yang berjumlah 120 remaja yaitu 60 remaja yang bertempat tinggal di kampung Seturan.

c. Tehnik Sampling

Dalam pengambilan sampel ini, penulis menggunakan tehnik random sampling sederhana, dalam arti pengambilan sampel ini, penulis memberikan kesempatan yang sama, seperti pendapat Masri Singarimbun yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.¹⁴

2. Metode Pengumpulan data

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis.¹⁵

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang data kependudukan, kondisi lingkungan padukuhan, perilaku sampel/obyek penelitian dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Metode Interview

Interview adalah cara pengumpulan data dengan tanya jawab sefihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.¹⁶

¹⁴ Masri Sangarimbun, *Opcit.* Hal. 155

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), hal. 85

¹⁶ *Ibid*, hal.202

Metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang kegiatan sosial keagamaan remaja serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Adapun wawancara ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada beberapa pihak yang dianggap mampu memberikan informasi dan dapat dipercaya.

Interview yang digunakan penulis adalah bebas terpimpin, artinya pewawancara membawa pokok-pokok pertanyaan yang disusun sesuai dengan data, namun pewawancara bebas mengambil dan mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga dapat digali secara mendalam atau secara maksimal sesuai dengan keperluan penelitian.

c. Metode Kuesioner atau Angket

Pada dasarnya angket adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Dengan kuesioner ini dapat diketahui keadaan atau data dari pengamatan, pengetahuan, sikap atau pendapat.¹⁷ Dan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai responden adalah remaja yang bertempat tinggal di Kampung Seturan.

Sengaja penulis memilih metode angket ini karena beberapa pertimbangan, pertama tingkat pendidikan dan pengetahuan, serta wawasan rata-rata remaja dinilai mampu memahami dan mencerna daftar pertanyaan yang disampaikan. Kedua, karena sulitnya mencari waktu yang cukup luang guna berwawancara dengan remaja lebih lanjut, melalui metode angket ini diharapkan responden akan

¹⁷ Suharsimi, *Op cit.* Hal. 21

memberikan jawaban secara terbuka tanpa disertai rasa segan, malu ataupun takut.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.¹⁸

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum tempat penelitian baik yang berkaitan dengan keadaan geografis, keadaan demografi, keadaan pemerintah, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisa Data.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, ada dua macam metode analisa data yang penyusun gunakan adalah :

a. Metode Analisa Data Kualitatif

Karena penelitian ini bersifat diskriptif sebagaimana dikatakan oleh Winarno Surahmad bahwa pelaksanaan metode diskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data tetapi meliputi analisa data interpretasi tentang arti data tersebut.¹⁹ Sehingga analisa data ini disebut analisa data diskriptif nalitik kualitatif dengan metode berpikir:

¹⁸ Suharsimi, *Op cit*, hal. 45

¹⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1981), hal. 107

1. Metode Induktif

Adalah pola berfikir yang bersifat khusus menuju kepada hal-hal yang umum.

2. Metode deduktif

Adalah pola berfikir bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum menuju kepada hal-hal yang khusus.²⁰

b. Metode Kuantitatif

Adapun untuk menganalisa data yang berbentuk kuantitatif adalah dengan menggunakan analisa statistik melalui penyajian tabel distribusi frekuensi yang dituangkan dalam prosentase. Di dalam menggunakan analisa statistik ini penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Number Of Case (jumlah frekuensi banyaknya individu).²¹

²⁰ Sutirno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1991), hal.45

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Press, 1994),

G. Kerangka Teoritis

1. Perilaku Sosial Remaja

Berbicara mengenai tingkah laku, maka tidak lepas dari interaksi, baik secara vertikal maupun horisontal. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa ada interaksi. Rasa untuk saling membutuhkan akan selalu ada pada diri seorang makhluk, baik dengan sesama maupun dengan sang pencipta. Manusia sebagai bagian dari unsur alam, dengan segala kelebihan yang dimilikinya, disamping harus membangun dengan sesamanya. Pada saat itu, setiap tingkah laku manusia akan diidentifikasi dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk atau benar dan salah. Dan hal ini yang dikenal dengan nilai-nilai moral, etika, atau akhlaq.

Dalam memahami tentang tingkah laku, oleh Skinner dalam memformulasikan sistem tingkah laku membedakan dua tipe respons tingkah laku yakni responden dan operan (operant).²² Dalam arti singkat, tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal, dan stimulus itu selalu mendahului respons. Contoh, menyempitkan mata jika ada sinar tajam, keluarnya air ludah jika ada makanan, dan sebagainya.

Tingkah laku operant menurut Skinner diperoleh melalui pengkondisian operan atau instrumental, ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respon. Artinya, dalam tingkah laku operan, konsekuensi atau hasil dari tingkah laku

²² E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*. (Bandung : PT. Ersco : 1991), hal. 78-90

akan menentukan kecenderungan organisme untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah lakunya itu dimasa mendatang. Dalam hal ini terdapat dua jenis penguatan (reinforcement) berdasarkan dampak untuk meningkatkan atau menguatkan dorongan untuk dilakukannya suatu respon, yaitu :

- a. Reinforcement positif, yaitu stimulus yang pemberiannya terhadap operant behavior menyebabkan perilaku tersebut akan semakin diperkuat atau dipersering kemunculannya, dampaknya adalah menyenangkan, misalnya, apabila kita tersenyum kepada orang lain dan ternyata mendapatkan balasan yang menyenangkan, maka kita akan berkeinginan untuk mengulangnya lagi.
- b. Reinforcement negatif, yaitu stimulus yang penghilangannya untuk stimulus-stimulus yang tidak menyenangkan akan menyebabkan diperkuat atau diperseringnya perilaku.

Dari teori tersebut dapat dipahami bahwa tingkah laku merupakan suatu perbuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari gejala luar maupun perbuatan untuk memenuhi hasrat orang tersebut. Pada manusia perilaku operant inilah yang dominan, sebagian besar perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Skinner, pemahaman akan tingkah laku tersebut di bidang pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai strategi dalam meningkatkan motivasi belajar melalui penghargaan bagi siswa berprestasi, dalam pembinaan remaja dapat dimanfaatkan untuk mengubah perilaku yang maladjustment dengan cara memperkuat perilaku yang diharapkan, meniadakan perilaku yang tidak diharapkan, serta membantu menemukan cara-cara berperilaku secara tetap, dalam keluarga dapat digunakan untuk

mengelola perilaku anak-anak melalui pemberian reinforcement positif dan reinforcement negatif.

Tingkah laku manusia dengan situasi yang dihadapinya akan berhubungan dengan sejauhmana kemampuan dan pengetahuannya mengenai hal yang dihadapi tersebut, ini erat kaitannya dengan nilai-nilai dan norma-norma moral serta aturan agama. Nilai-nilai dan norma-norma itu merupakan syarat-syarat sosial dalam masyarakat, dimana individu-individu itu harus mematuhi dan menerimanya. Sehingga tidak terjadi penyimpangan sosial dan dapat mengurangi konflik batin seseorang dengan situasi sosial.

Dalam ajaran Islam terdapat petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, ibadah, mu'amalah, dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk yang menentukan proses berpikir, merasa dan pembentukan hati. Dalam hal ini terdapat tiga komponen yakni :

- a) Aqidah
- b) Syari'ah
- c) Akhlak²³

Ad.a) Aqidah atau Iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para Rasul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada ummat melalui malaikat yang dituangkan dalam kitab-kitab suci-Nya yang berisikan informasi tentang adanya hari akhir dan adanya suatu kehidupan sesudah mati, serta informasi tentang segala sesuatu yang telah direncanakan dan di tentukan Allah.

²³ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*, (Bandung : Alfabeta, 1993), hal.37-38

- ad.b) Syari'ah merupakan aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah maupun secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk lainnya (mu'amalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
- ad.c) Akhlaq adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan akan disaksikan langsung oleh Allah, meskipun dia tidak melihat Allah secara langsung

Dalam pendidikan, perilaku atau akhlaq merupakan bagian penting untuk diperhatikan dalam menumbuhkan generasi yang berbudi pekerti luhur, berguna bagi bangsa dan agama, khususnya pada anak diusia remaja.

Adapun tingkah laku atau akhlaq tersebut tidak dapat dipisahkan dari pada mentalnya. Kita tidak dapat mengetahui tentang mental seseorang, orang lain, melainkan yang dapat kita ketahui adalah akhlaknya, yang merupakan pekerti, sikap, tingkah lakunya dan kebiasaannya sehari-hari. Dengan mengetahui akhlak yang merupakan hal yang lahiriyah tersebut kita dapat mengetahui mentalnya.²⁴

Oleh para ahli ethika berpendapat bahwa dalam pembentukan mental terdapat beberapa faktor, yakni faktor luar dirinya dan dalam dirinya.²⁵ Sedangkan yang merupakan faktor dari luar dirinya adalah keturunan, lingkungan, rumah tangga, sekolah, pergaulan, dan penguasa. Sedangkan faktor yang terdapat dalam dirinya adalah instink dan akalnya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu dan hati nurani. Selain itu, dalam pembentukan mental seseorang tidak hanya memperhatikan satu atau dua faktor, melainkan dengan memperhatikan berbagai faktor.

²⁴ Rachmat Djatmika, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, hal. 72

²⁵ *Ibid.*

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sini sebagai upaya pembinaan perilaku remaja yang pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan pendidikan Agama Islam itu sendiri, sehingga dasar yang digunakan dalam pembinaan perilaku tersebut adalah sebagaimana dasar yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam.

Dr. Rama Yulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan, menjelaskan bahwasanya dasar-dasar Pendidikan Agama Islam ada empat yaitu, Al-Qur'an, Sunnah, sikap dan perbuatan para sahabat dan Ijtihad.²⁶

Menurut ajaran Islam melaksanakan Pendidikan Agama itu merupakan perintah Allah SWT dan sekaligus merupakan ibadah. Karena pendidikan merupakan perintah Allah, maka wajib setiap Muslim untuk melaksanakan perintah tersebut.

Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah : 122, Allah SWT berfirman :

Artinya : Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah : 122)²⁷

Kemudia Nabi bersabda yang berkenaan dengan masalah amar Ma'ruf

²⁶ Rama Yulis, *Op.cit.*

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang : CV. Toha Putra, hal. 164

Kemudia Nabi bersabda yang berkenaan dengan masalah amar Ma'ruf nahi munkar yang merupakan bagian dari proses pendidikan, seperti dalam hadits berikut :

Artinya : Dari Abi Sa'id Al-Hudzriyyi r.a., saya mendengar Rosulullah SAW bersabda : Siapa diantara kamu melihat kemunkaran maka gunakanlah tanganmu, jika tidak mampu maka dengan lisan, jika tidak bisa, maka dengan hati. Yang demikian merupakan selemah-lemahnya iman.²⁸

Dari ayat dan hadis di atas menjelaskan bahwa Islam memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa mendalami pengetahuan agama (Islam) sekaligus menyebarkannya dalam kehidupan di alam ini.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu proses pembinaan tingkah laku (akhlak), karena tujuan dalam suatu pembinaan merupakan gambaran yang akan dicapai oleh pembinaan itu sendiri, sehingga dengan adanya tujuan maka arah yang akan ditempuh oleh proses pendidikan tersebut akan menjadi jelas dan tidak kabur. Akan tetapi sebelum sampai pada tujuan akhir dari suatu pembinaan ada beberapa tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan akhir.

Adapun bentuk-bentuk tujuan sementara tersebut, menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah :

²⁸ Salim Bahresy, *Terjemah Riadhus shalihin I*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1978) hal.190

1. Kecakapan jasmaniah
2. Pengetahuan membaca dan menulis arab
3. Pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan
4. Kedewasaan jasmaniah dan rokhaniah.²⁹

Menurut penulis sebenarnya tujuan dari pembinaan akhlaq atau tingkah laku sama dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, karena pembinaan akhlaq itu sendiri dilaksanakan melalui jalur pendidikan, sehingga tujuannyapun sama dengan tujuan Pendidikan Agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Dra. Zuhairini :

Membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, dan berakhlaq mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.³⁰

Dari beberapa tujuan pembinaan akhlaq di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya adalah semata-mata untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah :

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)³¹

Dan dalam QS. Al-Bayyinah : 5

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus..(QS.Al-Bayyinah:5).³²

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : penerbit percetakan offset, 1989). hal. 46

³⁰ Zuhairini, *opcit*, hal. 45

³¹ Al-Qur'an, *OpCit*, hal 417

³² *Ibid*, hal. 480

Dari ayat Al-Qur'an di atas jelaslah bahwa diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk beribadah, berbakti, mengabdikan, menyembah hanya kepada Allah SWT, baik ibadah mahkdhoh seperti sholat, puasa dan sebagainya maupun sunnah dan hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan alam sekitar.

3. Pendidikan Agama (Islam) bagi Remaja

Dalam Psikologi Perkembangan Masa remaja merupakan rentangan usia yang meliputi oleh ketidak stabilan jiwa anak, oleh karena itu berkaitan erat dengan perilaku remaja yang sering diperbincangkan yakni kenakalan remaja.

Seperti yang diungkapkan Umar Hisyam :

“ Masa ini dikatakan sebagai masa transisi, dan ini bisa merupakan masa yang berbahaya baginya, sebab ia mengalami hidup di dua alam, yakni antara alam khayalan dan alam kenyataan, dimana banyak ditemukan gejolak jiwa dan fisik. Transisi merupakan perpindahan alam khayalan ke dalam alam nyata, yang mana banyak kaum remaja berkhayal bahwa dirinya merupakan seorang super hero dalam segala hal....”³³

Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidak stabilan perasaan dan emosi, dalam waktu bersamaan, mereka mengalami kritis. Dalam masa kritis ini seorang anak berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula untuk menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang

³³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (_Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal.14

senantiasa menggantungkan diri pada orang lain. Demikian dalam proses pendewasaan tingkah laku, seorang remaja memerlukan “ subyek model “ orang dewasa yang dikaguminya, seperti cara berpakaian, cara bergaul, cara bersikap, sifat dan cara berpikirnya.³⁴

Di masyarakat, tokoh masyarakat dapat dijadikan subyek model atau contoh dengan segala aktivitasnya dapat ditiru oleh masyarakat lainnya, terutama pada remaja. Begitu juga dalam pergaulan, remaja lebih terpengaruh pada teman yang mereka anggap cocok, dari tingkah laku, cara berpakaian, bergaul.

Seringkali dalam masyarakat yang kurang menghargai atau kurang memberikan status yang pasti bagi remaja, timbul kelompok-kelompok remaja yang sikap dan tindakannya seolah-olah menentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, dan tidak jarang yang menjadi sasaran mereka adalah agama dan lembaga-lembaga keagamaan. Tapi kalau lembaga-lembaga agama dapat mengisi kekosongan remaja dan dapat memberikan penghargaan dan status yang tegas kepada remaja, mereka akan dapat ikut aktif dan bekerja giat di bidang agama. Apalagi kalau lembaga-lembaga keagamaan dapat menolong menyelesaikan problema yang mereka hadapi.³⁵

Dalam bukunya Dr. Zakiah Darodjat yang berjudul Pembinaan Remaja, bahwa pendidikan bagi remaja yang terpenting bukanlah pendidikan formil di sekolah atau yang sifatnya formil disengaja. Akan tetapi yang sangat perlu diperhatikan adalah pendidikan non formil atau tidak disengaja, tertuju dan

³⁴ *Ibid.* hal. 15-16

³⁵ Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991) hal. 89-90.

langsung. Artinya, yang sangat diperlukan dalam pendidikan remaja adalah pengertian dan perlakuan terhadapnya, baik yang datang dari orang tua, guru ataupun dari setiap orang dewasa yang berhubungan dengan mereka.³⁶

4. Keluarga dan Pendidikan Agama

Sebagian besar anak dibesarkan dalam rumah tangga, karena dalam keluarga atau rumah tangga merupakan kelompok sosial yang terkecil dalam masyarakat, serta sebagai sumber yang paling banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang. Sebab sebelum seseorang (anak) keluar dari lingkungan keluarganya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya di rumah, terutama dari ibu dan ayah, terlebih lagi dari ibu.³⁷ Dan di dalam keluarga Anak tidak cukup dengan kebutuhan materiel berupa pakaian, makanan, rumah, tetapi juga kebutuhan rohaniah berupa kasih sayang, kemajuan mental, spritual, perkembangan jiwa dan sebagainya.³⁸

Situasi sosial keluarga menentukan perkembangan perilaku remaja, dimana remaja dalam berkomunikasi dengan orang tua yang tidak sinkron dengan keinginan si remaja. Pertentangan antara orang tua dengan remaja sebenarnya tidak perlu terjadi, kalau saja orang tua mau memahami

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hal. 33

³⁷ *Ibid*, hal. 82

³⁸ Prof. Drs. H. Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK Group, 1995), hal. 221

perkembangan jiwa remaja. Misalnya rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagalagu dan terhadap orang tua kurang hormat.³⁹

Dengan demikian keluarga merupakan sarana pendidikan yang pertama bagi anak. Segala penyimpangan yang menimpa fitrah itu menurut pandangan Islam berpangkal pada kedua orang tua atau para pendidik yang mewakilinya. Pandangan itu berdasarkan pada pandangan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci batin dan sehat fitrahnya. Mengenai makna ini An-Nahlawy menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam riwayat Abu Hurairah r.a. :

Artinya : “ Tidak ada seorang pun, kecuali dilahirkan menurut fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama yahudi, nasrani atau majusi, sebagaimana hewan menghasilkan hewan yang sempurna, adakah kalian merasakan padanya ada hewan yang anggotanya terpotong. (H.R. Bukhari di dalam shahihnya, vol. I, p. 162, al-Mathba’ah al-Utsmaniyyah, Mesir 1932)⁴⁰

Hadits tersebut menunjukkan akan pentingnya peranan kedua orang tua dalam mengarahkan tingkah laku remaja agar dapat berkembang dengan baik dalam menghadapi lingkungan di luar itu.

³⁹ Ibid, hal. 127

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawy, *Opcit.* hal. 200-201

5. Masyarakat dan Pendidikan Agama

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga. Para pendidik umumnya sependapat bahwa lapangan pendidikan yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik adalah keluarga, kelembagaan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.⁴¹

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Dalam ruang lingkup yang luas dapat diartikan bahwa pembentukan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menunjung tinggi nilai-nilai tersebut.⁴²

Lingkungan rumah tangga dan tempat tinggal mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan mental seseorang. Apabila lingkungan tempat tinggalnya lingkungan yang baik, suasana kehidupannya rukun dan tentram, ditandai dengan adanya saling tolong menolong dalam kebaikan, orang-orangnya ramah, suka tegur sapa dan silaturahmi, kehidupan materi dan jasmani mempunyai keseimbangan, ditandai dengan keadaan perumahan yang sederhana tapi wibawa bersih dan teratur, dekat dengan masjid dan atau langgar/mushola, dekat dengan tempat pengajian, pengajian anak-anak

⁴¹ Dr. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada, 1997), hal.208

⁴² *Ibid*, hal. 209

khususnya dan pengajian orang dewasa umumnya, dekat dengan sekolah tempat anak-anak mencari ilmu dan lain-lain situasi lingkungan yang baik.⁴³

Pendidikan Islam memandang bahwa masyarakat muslim merupakan satu kesatuan yang saling menyayangi, menghormati, tolong menolong dengan sesama. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah :2 :

Artinya : Dan janganlah sekali-kali kebencian (kalian) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kalian dari Masjidil Haram, mendorong kalian untuk berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kalian pada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah : 2).⁴⁴

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa tali kasih sayang yang menjadi dasar tolong menolong antar anggota masyarakat muslim, semata-mata untuk diterapkan dalam melakukan kebaikan, kebajikan dan ketaqwaan, yakni ketakutan akan melakukan maksiat atau syirik kepada Allah

Kemudian beberapa lembaga pendidikan yang dapat mempengaruhi remaja seperti telah diuraikan di muka, bahwa lingkungan remaja yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, maka disini fungsi orang tua sangatlah penting dalam membimbing dan mengarahkan terhadap sekolah, teman bergaul dalam masyarakat yang anak pilih atau tentukan, karena hal ini

⁴³ Rachmat Djatmika, *Opcit.* hal. 97

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemah, hal.

mempunyai andil yang besar dalam menentukan corak tingkahlaku dari anak tersebut.

Dari uraian tersebut di atas maka untuk memperjelas mengenai gambaran perilaku sosial yang dimaksud dan ingin diketahui dalam skripsi ini yaitu akhlaq remaja dalam keluarga dan masyarakat, serta ibadah makhdoh seperti membaca Al-Qur'an, puasa dan sholat dan do'a.

6. Hubungan Perilaku Sosial dan Pendidikan Agama Islam

Remaja yang dalam proses perkembangannya, mereka mengalami perubahan-perubahan sosial yang sebelumnya mereka belum pernah mengalaminya. Dalam hal ini remaja harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik dengan lawan jenis yang sebelumnya belum pernah ada, maupun dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian yang baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam berperilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam menyeleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam menyeleksi pemimpin.⁴⁵

Dalam Proses interaksi sosial antara individu satu dengan yang lainnya yang memunculkan suatu tingkah laku, dimana tingkah laku tersebut akan diidentifikasi dengan suatu nilai tertentu, yaitu baik dan buruk. Yang dalam hal ini dikenal dengan nilai-nilai moral atau akhlak.

⁴⁵ Hurlock, *Opcit*, hal.213

Dengan demikian Pendidikan agama itu sendiri merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik, serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. dengan hidup dan segarnya keyakinan dalam diri remaja, akhlaknya dengan sendirinya akan baik, karena kontrolnya berasal dari dalam bukan dari luar. Di samping itu, agama memberikan ketenangan bagi jiwanya, sehingga ia tidak akan mudah goncang, walaupun banyak kesukaran yang dihadapinya. Ia dapat berdo'a dan mengeluh dan berdialog langsung dengan Tuhan.⁴⁶

Tanpa agama manusia tidak akan mengetahui jalan apa (perilaku yang bagaimana) yang perlu diambil dalam memenuhi tanggung jawabnya sebagai hamba Allah di muka bumi. Seorang remaja tanpa agama tentu akan disesatkan oleh hawa nafsunya ke jurang kehancuran.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama : sebagai bab pendahuluan, pembahasan meliputi : penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*. Opcit. Hal 119

Bab kedua : mengenai gambaran umum padukuhan Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta meliputi, keadaan geografi, keadaan demografi, keadaan pemerintahan, keadaan sarana dan prasarana, keadaan sosial ekonomi, serta keadaan pemerintahan.

Bab ketiga : sebagai pembahasan dari judul skripsi tersebut mengenai kegiatan sosial keagamaan remaja di padukuhan Seturan yang meliputi : pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi remaja di Kampung Seturan, gotong royong, akhlak terhadap orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, pelaksanaan ibadah sholat, puasa, do'a dan membaca Al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja.

Bab ke empat : sebagai bab penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan tentang perilaku sosial keagamaan remaja di Padukuhan Seturan Catur Tunggal Depok Sleman dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kampung Seturan dilaksanakan melalui kegiatan keagamaan yang terhimpun dalam suatu wadah yaitu Ikatan Muda-Mudi Muslim Seturan di bawah tanggung jawab Ta'mir Masjid Al-Jihad Seturan, dengan salah satu usaha dan tujuannya adalah menghimpun dan membina generasi muda Islam Seturan baik yang masih mengikuti pendidikan formil maupun yang tidak dengan menumbuhkan dan menjalankan dinamika generasi muda Islam Seturan dalam potensi yang dimiliki untuk pembangunan serta terbentuknya manusia muslim Seturan yang berbudi luhur, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, cakap serta bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya. Adapun kegiatan keagamaan sebagai proses pelaksanaan pendidikan agama diantaranya adalah, pengajian rutin setiap malam Jum'at Kliwon, pengajian dalam rangka peringatan hari besar Islam, kajian keislaman yang dilaksanakan setelah kegiatan dzibaan, dialog remaja serta kajian sosial keagamaan oleh remaja yang dilaksanakan setiap Bulan Ramdhan. Meskipun sudah ada beberapa kegiatan yang dapat mendidik remaja untuk

- dapat berperilaku dengan baik, namun masih perlu adanya kegiatan khusus atau pengajian khusus yang dilaksanakan paling sedikit satu kali dalam seminggu dengan menyesuaikan keadaan remaja setempat.
2. Perilaku sosial keagamaan remaja adalah perbuatan remaja yang timbul sebagai akibat dari gejala luar maupun perbuatan untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam keluarga, masyarakat maupun lingkungan lain dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Berdasarkan dari definisi ini dan menilai bahwa pada hakekatnya perilaku sosial yang dilakukan manusia adalah relatif dimana kesempurnaan itu pada dasarnya tidak ada yang dapat diketahui adalah seberapa jauh mendekati normal dari perbuatan yang nampak dari seseorang. Berpedoman dari hal ini, dari penelitian yang penulis lakukan maka penulis menilai bahwa perilaku sosial remaja di kampung seturan dalam keadaan baik.
 3. Adapun faktor-faktor yang mampu mempengaruhi tingkah laku remaja secara garis besarnya adalah masuknya kebudayaan dari berbagai daerah serta perkembangan teknologi yang semakin canggih. Sehingga diantara beberapa kebudayaan membawa dampak masing-masing adakalanya dampak itu positif ataupun negatif.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dalam rangka memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas remaja dalam berperilaku sehingga dapat berguna bagi nusa bangsa dan agama, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Orang tua di kampung Seturan hendaknya memperhatikan Pendidikan Agama Islam bagi putra maupun putrinya terutama pada anak usia remaja dengan memberikan motivasi untuk belajar agama serta memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di masyarakat yang dapat membantu anak untuk dapat berperan di masyarakat dengan baik.
2. Kepada para tokoh masyarakat, sebagai pendidik muslim hendaknya selalu memperhatikan terhadap perkembangan generasi muda di Kampung Seturan khususnya dan masyarakat sekitar mengingat perubahan sosial yang begitu cepat yang dapat merubah perilaku maupun gaya hidup masyarakat pada umumnya dan para remaja pada khususnya. Dan dalam hal ini, para pendidik muslim hendaknya memberikan motivasi dan dukungan terhadap kegiatan sosial keagamaan, serta perlu ditambah kajian-kajian keislaman oleh para tokoh muslim seperti masalah fiqh.
3. Kepada remaja muslim di Kampung Seturan, hendaknya menyeleksi hal-hal yang berkembang di lingkungan sekitar, agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama (Islam). Untuk kegiatan yang terdapat di organisasi remaja hendaknya di tingkatkan dan

saling mengingatkan kepada teman yang berbuat jelek di masyarakat agar terlihat kompak dan rukun satu sama lain tanpa membedakan.

C. KATA PENTUP

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Alloh SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan mencurahkan tenaga dan pikiran dalam pembahasan skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa muatan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca.

Akhirnya penulis berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta,

2003

Penulis

Zuyyinaton Muyassaroh

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman An Nahlawy**, 1998, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Herry Noor, Pent., Bandung : CV. Diponegoro
- Ag. Soejono**, 1980, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan*, Bandung : CV. Ilmu
- Ahmad D. Marimba**, 1989, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung : Penerbit Percetakan Offset.
- Andie Mapiare**, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional
- Anas Sudijono**, 1994, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press
- Al-Qur'an dan Terjemah**, tanpa tahun, CV. Thoha Putra, Semarang
- Arifin, HM, Prof. M.Ed.**, 1993, *Kapita Slekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Bumi Aksara
- Elizabeth B. Hurlock**, alih Bahasa Istiwidayanti, Dra., Sudjarwo Drs., M.Sc., 1996, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, Jakarta : PT. Gelora Kasava Pratama
- E. Kowara**, 1991, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung : Rosda Karya
- Hasan Langgulung**, 1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Bulan Bintang
- Jalaludin**, 1997, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Masri Singarimbun, Sofian Effendi**, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : LP3ES
- Muhammad Quthb**, 1993, terj. Salman Harun, *Sisten Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- Muhammad Zein, H. Drs. Prof.**, 1995, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta : AK Group
- Muslim Nurdin**, 1993, *Moral dan Kognisi Islam (Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum)*, Bandung : Alfa Beta
- Panut Panuju, H. Drs., Ida Umami S.Ag.**, 1999, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Rachmad Djatmika**, *Sistem Ethika Islami (Akhlaq Mulia)*, Jakarta : Pustaka Panji Mas

- Rama Yulis, Dr.**, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Sadiar Bahresy**, 1978, Terjemahan Riyadhus Shalihin I, Bandung : PT. Al-Ma'arif
- Sudarsono, Drs., SH.**, 1991, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto**, 1996, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi**, 1991, *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Andi Offset
- Suyanto, Prof. M.Ed., Ph.D., Jihad Hisyam, Drs., M.Pd.**, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Winarno Surahmad**, 1981, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito
- Zuhairini, dkk**, 1982, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional
- Zakiah Darodjat, Dr. Prof.**, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang
- Zakiah Darodjat**, 1976, *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang